

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pariwisata sering digambarkan dengan kegiatan rekreasi, namun telah berkembang menjadi industri strategis yang mampu mendukung pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, serta pembentukan identitas kota. Pariwisata telah berkembang dari sekedar aktivitas rekreasi menjadi industri strategis yang dapat mendukung perkembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan pengembangan identitas lokal (Liliweri, 2011). Identitas budaya lokal merupakan tanda jati diri yang terikat pada sekelompok masyarakat, yang muncul dari pengalaman bersama, nilai-nilai, tradisi, dan peristiwa sejarah yang membentuk karakteristik unik suatu wilayah. Dalam identitas budaya lokal berperan bukan hanya sebagai peninggalan dari masa lalu, tetapi juga sebagai dasar yang memperkuat semangat kebangsaan di tengah gelombang globalisasi (Sutardi, 2007). Representasi identitas budaya lokal melalui berbagai media, termasuk pariwisata, sangat penting agar generasi muda dan masyarakat umum dapat mempelajari, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Identitas budaya lokal salah satu faktor terpenting dalam menentukan nilai, adat istiadat, dan tradisi suatu wilayah Geertz (1973). Identitas ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan juga diekspresikan melalui berbagai media, salah satunya adalah wisata budaya. Di era globalisasi, identitas budaya lokal semakin penting untuk memperkuat ikatan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda itu sendiri.

Museum Sepuluh Nopember Surabaya didirikan untuk mengenang dan mengabadikan perjuangan heroik rakyat Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945. Sebagai institusi sejarah, museum ini, bersama kawasan Tugu Pahlawan, memiliki peran krusial sebagai media edukasi sejarah perjuangan bangsa dan pembentuk kesadaran sejarah serta identitas nasional, (Ajawaila 2003). Koleksi museum, mulai dari foto dokumentasi hingga diorama, berfungsi sebagai manifestasi dari sistem gagasan dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009). Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki identitas budaya yang kuat. Kota ini dikenal luas sebagai Kota Pahlawan, sebutan yang lahir dari peristiwa heroik 10 November 1945. Identitas *arek Suroboyo* yang pemberani, tegas, dan pantang menyerah tercermin dalam peristiwa tersebut dan hingga kini melekat pada citra masyarakat Surabaya. Museum ini terletak di kompleks Tugu Pahlawan, tepatnya di Jalan Pahlawan, Kelurahan Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Gagasan pendirian museum ini berasal dari Presiden Soekarno yang ingin melengkapi keberadaan Tugu Pahlawan sebagai simbol perjuangan. Pembangunan Museum dimulai pada 10 November 1991 dan selesai pada 19 Februari 2000, kemudian diresmikan oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Museum ini memiliki dua lantai yang menyimpan berbagai koleksi bersejarah, seperti foto dokumentasi perjuangan, senjata rampasan, artefak peninggalan pertempuran, serta diorama statis dan elektronik yang menggambarkan suasana pertempuran Surabaya secara dramatis dan edukatif.

Menurut jurnal berjudul “*Museum Sepuluh Nopember Sebagai Media Edukasi Sejarah Perjuangan Bangsa*” oleh R. Dwi Wahyuni dan Siti Nurjanah dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*, museum ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas nasional. Dalam kacamata kajian budaya, hal yang lebih mendasar dari sekadar koleksi adalah bagaimana pesan-pesan tersebut direpresentasikan. Representasi dipahami sebagai salah satu praktik paling penting yang memproduksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa atau simbol Hall (1997). Representasi ini bekerja melalui dua sistem, yaitu konsep mental dan bahasa, yang memungkinkan anggota suatu kebudayaan untuk berbagi pemahaman yang sama (*shared concepts*) Hall (1997). Representasi identitas budaya lokal melalui pariwisata menjadi penting agar generasi muda dapat mengenal, memahami, serta melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wisata sejarah, oleh karena itu, harus mampu merepresentasikan narasi tentang identitas lokal secara komprehensif.

Representasi dapat didefinisikan sebagai menghubungkan, mendeskripsikan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, dan dirasakan dalam bentuk tertentu. Sehingga representasi adalah tentang menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa (Murti Candra Dewi, 2013 : 65). Narasi yang dihadirkan seringkali lebih menekankan pada aspek heroisme dan perlawanan, sementara unsur budaya lokal lain yang juga membentuk identitas masyarakat Surabaya, seperti nilai solidaritas, kebersamaan, serta kearifan lokal, cenderung kurang ditonjolkan. Hal ini menimbulkan

pertanyaan mengenai sejauh mana wisata 10 November benar-benar mampu merepresentasikan identitas budaya lokal Surabaya secara utuh. Meskipun Museum 10 November memiliki peran penting, ada tantangan dalam menyajikan identitas budaya lokal secara tepat. Seperti yang dikemukakan Smith (2006), representasi yang salah atau kurang tepat dapat mengaburkan makna dan nilai dari kebudayaan tersebut.

Mempelajari cara Museum 10 November merepresentasikan budaya lokal dapat mengungkap bagaimana pengunjung memaknai dan belajar tentang budaya Surabaya. Sementara itu, unsur-unsur budaya lokal yang lain, seperti nilai solidaritas, kebersamaan, kearifan lokal, dan karakter asli *Arek Suroboyo* cenderung kurang memadai dalam representasi tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana wisata Museum 10 November benar-benar mampu merepresentasikan identitas budaya lokal Surabaya secara utuh dan seimbang. Selain itu, analisis mendalam tentang bagaimana ini mempengaruhi pandangan pengunjung terhadap budaya Surabaya juga belum banyak dieksplorasi. Sementara banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami peran museum dalam pelestarian budaya, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana Museum secara spesifik merepresentasikan identitas Budaya lokal dalam konteks tertentu seperti di Surabaya. Kebanyakan studi terfokus pada dampak nasional dan internasional dari museum, sehingga penelitian tentang representasi budaya lokal dalam kerangka museum kota seperti Museum 10 November masih terbatas (Hall, 2020). Sehingga, makna dan bahasa tersebut akan

memunculkan berbagai masalah melalui interpretasi dan pemahaman (M Danesi, 2012).

Menurut Pitkin (2023), representasi identitas budaya dalam wisata sejarah seringkali menghadapi tantangan. Identitas yang ditampilkan terkadang lebih menekankan aspek heroisme semata, sementara unsur-unsur budaya lokal yang lain, seperti nilai kebersamaan, solidaritas masyarakat, dan kearifan lokal, kurang mendapatkan ruang. Kurangnya penonjoloan unsur-unsur budaya lokal lain yang juga membentuk identitas kearifan lokal masyarakat Surabaya cenderung kurang ditonjolkan atau kurang mendapatkan ruang dalam representasi tersebut dalam Museum 10 November.

I.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana identitas budaya lokal Kota Surabaya digambarkan dalam wisata Museum 10 November Surabaya. Penelitian ini menganggap museum sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan makna melalui berbagai elemen seperti koleksi, diorama, narasi sejarah, simbol visual, serta pengalaman selama kunjungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana budaya Surabaya dan kearifan lokal tersebut ditampilkan secara utuh dan seimbang, bukan hanya menonjolkan aspek heroik saja. Dari latar belakang masalah penelitian tersebut terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana identitas budaya Kota Surabaya direpresentasikan dalam Wisata Museum 10 November?”.

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi penelitian maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

I.3.1. Mendeskripsikan bagaimana identitas Kota Surabaya direpresentasikan dalam wisata Museum 10 November Surabaya?

I.4. Kegunaan Penelitian

I.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang representasi identitas budaya lokal dalam Museum 10 November Surabaya biasanya menggunakan pendekatan teori representasi budaya dan identitas dari para ahli yaitu Stuart Hall. Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Pendekatan digunakan untuk memahami makna penuh dari representasi budaya tersebut, serta konteks budaya dan sejarahnya. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997), penelitian ini menggunakan pemahaman tentang bagaimana simbol, narasi, dan media visual digunakan untuk membentuk makna identitas budaya dalam konteks museum. Penelitian ini juga dapat memperluas penggunaan teori identitas budaya lokal Smith (2021), yang menekankan bahwa budaya merupakan sistem makna yang dikomunikasikan melalui simbol dan praktik sosial.

I.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu memberikan manfaat langsung bagi pengelola Museum 10 November Surabaya dan pihak terkait dalam memahami bagaimana representasi identitas budaya lokal dapat ditampilkan secara efektif melalui aspek visual, narasi, dan pengalaman wisata di museum. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis dalam pengembangan tata kelola museum yang memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan wisata yang inovatif dan edukatif. Secara khusus penelitian ini dapat membantu museum dalam merancang program pameran, metode pemanduan, dan penggunaan teknologi untuk menarik pengunjung serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya dan sejarah lokal.

A. Bagi Pengelolaan Museum 10 November Surabaya

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengelola dan menampilkan identitas budaya lokal secara lebih komprehensif. Hasil penelitian bisa dipakai untuk memperbaiki strategi representasi, baik melalui narasi, tata pamer, maupun media visual, sehingga museum tidak hanya menonjolkan aspek heroisme, tetapi juga nilai solidaritas, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Surabaya.

B. Bagi Wisatawan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengelola dan menampilkan identitas budaya lokal secara lebih komprehensif. Hasil penelitian bisa dipakai untuk memperbaiki strategi representasi, baik melalui narasi, tata pamer, maupun media visual, sehingga museum tidak hanya menonjolkan aspek heroisme, tetapi juga nilai solidaritas, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Surabaya.

C. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman lapangan yang signifikan bagi penulis dalam menerapkan metode kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk menganalisis representasi identitas budaya lokal di Museum 10 November Surabaya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung untuk mengetahui tentang representasi pada wisata Museum 10 November Surabaya. Penulis belajar mengaplikasikan teori representasi (Stuart Hall) dan teori identitas budaya (Smith).